

Filosofi Bale Gambang di Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

I Komang Wahyu Setyana Payusa¹, I Ketut Wardana², Pande Putu Toya Wisuda³

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: setyanapayusa@gmail.com

Keywords:

Architecture, Bale
Gambang,
Cultural
Heritage,
Function,
Philosophy

Abstract

This study examines the philosophical dimensions of the Bale Gambang in Desa Adat Ulian, Kintamani District, Bangli Regency. Bale Gambang is a sacred traditional structure that plays a pivotal role in the religious and socio-cultural life of the local community. Amidst the challenges of modernization, understanding its architectural form, functions, and philosophical meanings is essential to preserving the cultural and religious values embedded within it. This research aims to describe the — architectural form of the Bale Gambang, analyze its — functions within community life, and elucidate the — philosophical meanings it embodies. Adopting a — qualitative approach through a cultural philosophy perspective, data were gathered via observation, interviews, documentation, and literature review. The collected data were subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. To provide a comprehensive analysis, this study applied Koentjaraningrat's Cultural Theory to examine the form of the Bale Gambang, Malinowski's Functionalism Theory to analyze its functions, and Notonagoro's Axiological Theory of Values to interpret its philosophical meanings. The findings indicate that the Bale Gambang serves as a tangible manifestation of the cultural heritage of Desa Adat Ulian, constructed in accordance with traditional values and customary regulations (dresta) passed down through generations. Furthermore, it fulfills vital religious, social, cultural preservation, and educational functions. Ultimately, the Bale Gambang embodies profound religious, ethical, aesthetic, and cultural values that reflect a harmonious relationship between humans, society, and the spiritual realm.

Kata kunci:

Arsitektur, Bale Gambang, Fungsi, Filosofi, Warisan Budaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dimensi filosofis *Bale Gambang* di Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Bale Gambang* merupakan struktur tradisional sakral yang memegang peran krusial dalam kehidupan religius dan sosial-budaya masyarakat setempat. Di tengah tantangan modernisasi, pemahaman mengenai bentuk arsitektur, fungsi, dan makna filosofisnya menjadi sangat esensial untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk arsitektur *Bale Gambang*, menganalisis fungsinya dalam kehidupan masyarakat, serta menjelaskan makna filosofis yang dikandungnya. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui perspektif filsafat kebudayaan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menyajikan analisis yang komprehensif, penelitian ini menerapkan Teori Kebudayaan Koentjaraningrat untuk memeriksa bentuk *Bale Gambang*, Teori Fungsionalisme Malinowski untuk menganalisis fungsinya, dan Teori Nilai Aksiologi Notonagoro untuk menginterpretasikan makna filosofisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bale Gambang* berfungsi sebagai manifestasi fisik dari warisan budaya Desa Adat Ulian, yang dibangun sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan aturan adat (*dresta*) yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, bangunan ini memenuhi fungsi religius, sosial, pelestarian budaya, dan edukatif yang vital. Pada akhirnya, *Bale Gambang* mengejawantahkan nilai-nilai religius, etis, estetis, dan kultural mendalam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan alam spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi filsafat kebudayaan dan arsitektur tradisional Bali dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna. Oleh karena itu, *Bale Gambang* tetap menjadi jangkar budaya vital yang memandu masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial, budaya, dan spiritual.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Bali merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif masyarakat Hindu Bali, bangunan

tradisional dipahami sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana*. Oleh karena itu, setiap bangunan sakral tidak dibangun semata-mata berdasarkan pertimbangan teknis dan estetis, melainkan juga berlandaskan pada nilai-nilai kosmologis, teologis, dan budaya yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Keberadaan bangunan sakral tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, identitas budaya, dan praktik keagamaan masyarakat Bali.

Di tengah perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat, berbagai warisan arsitektur tradisional menghadapi tantangan berupa pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bangunan sakral yang sebelumnya dipahami sebagai ruang yang sarat makna religius dan filosofis, kini cenderung dipandang hanya sebagai artefak budaya atau elemen fisik pelengkap dalam lingkungan pura. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya reduksi makna terhadap warisan budaya yang sesungguhnya mengandung sistem nilai, pandangan hidup, serta pengetahuan lokal yang diwariskan oleh leluhur. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya pengkajian ilmiah terhadap bangunan-bangunan tradisional yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, didokumentasikan, dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Salah satu bangunan sakral yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat adalah Bale Gambang yang terdapat di Pura Bale Agung Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Adat Ulian merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik budaya Bali Aga yang masih mempertahankan berbagai tradisi, sistem adat, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Ulian, Bale Gambang memiliki kedudukan yang penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan dan adat yang berlangsung di lingkungan desa. Bale Gambang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan perangkat gamelan Gambang, tetapi juga menjadi ruang sacral yang digunakan dalam berbagai rangkaian upacara keagamaan, khususnya pada pelaksanaan upacara Dewa Yadnya. Keberadaan bangunan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur arsitektur, kesenian sakral, dan sistem religius masyarakat setempat.

Gamelan Gambang yang tersimpan dan digunakan di Bale Gambang merupakan salah satu bentuk gamelan tua Bali yang memiliki nilai kesakralan tinggi. Dalam pelaksanaan upacara adat di Desa Adat Ulian, gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi berbagai prosesi ritual, termasuk Upacara Panguangan dan pementasan Tari Tuklak Tuknying yang dibawakan oleh *sekaa teruna* serta didukung oleh para *peduluan* sebagai pemegang otoritas adat dan religius. Keberadaan Bale Gambang dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa bangunan ini tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai wadah aktivitas ritual, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian tradisi, identitas budaya, dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Bali Aga. Namun demikian, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Bale Gambang cenderung mengalami penurunan. Sebagian besar masyarakat masih memahami fungsi praktis bangunan tersebut, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai-nilai filosofis yang melatarbelakangi bentuk, fungsi, dan keberadaannya dalam sistem budaya masyarakat Desa Adat Ulian.

Kajian mengenai arsitektur tradisional Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Komang Indah Sari dan I Made Wirahadi Kusuma (2020) mengkaji nilai filosofis tata ruang bangunan tradisional Bali berdasarkan konsep *Asta Kosala Kosali*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tata ruang tradisional Bali dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Penelitian lain yang dilakukan oleh I Nyoman Nuri Arthana (2019) membahas proses pembangunan arsitektur tradisional Bali berdasarkan lontar *Asta Kosala Kosali* dan menunjukkan bahwa pembangunan bangunan tradisional tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga aspek religius dan budaya. Sementara itu, I Made Pasek Subawa (2020) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional Bali memiliki dimensi teologis yang kuat dan berkaitan erat dengan keyakinan masyarakat Hindu Bali. Selain itu, Thomas A. Reuter (2002) melalui kajiannya mengenai masyarakat Bali Aga menunjukkan bahwa komunitas Bali Aga memiliki sistem sosial, budaya, dan religius yang khas dibandingkan masyarakat Bali pada umumnya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian arsitektur tradisional Bali, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tata ruang, konsep konstruksi, nilai teologis, maupun

karakteristik masyarakat Bali Aga secara umum. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Bale Gambang di Desa Adat Ulian sebagai bangunan sakral masyarakat Bali Aga melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek bentuk arsitektural, fungsi sosio-religius, dan makna filosofisnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap Bale Gambang sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bali Aga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya yang secara khusus menganalisis Bale Gambang di Desa Adat Ulian melalui pendekatan integratif terhadap tiga aspek utama, yaitu bentuk, fungsi, dan makna filosofis. Analisis bentuk dilakukan menggunakan Teori Kebudayaan Koentjaraningrat untuk memahami Bale Gambang sebagai wujud kebudayaan fisik. Analisis fungsi dilakukan menggunakan Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski untuk mengkaji peranan Bale Gambang dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat. Selanjutnya, analisis makna filosofis dilakukan menggunakan Teori Nilai (*Aksiologi*) Notonagoro untuk mengungkap nilai-nilai religius, etis, estetis, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Bale Gambang di Desa Adat Ulian, menganalisis fungsi Bale Gambang dalam kehidupan masyarakat setempat, serta mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat Hindu, antropologi budaya, dan arsitektur tradisional Bali, serta memberikan kontribusi praktis dalam upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Bali Aga agar tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang berfokus secara mendalam pada *Bale Gambang* di Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena *Bale Gambang* di wilayah tersebut masih dipertahankan orisinalitasnya dan digunakan secara aktif dalam berbagai kegiatan adat serta ritual keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2026.

Subjek penelitian atau informan terdiri atas elemen-elemen kunci masyarakat adat, meliputi jajaran *peduluan* (tetua adat/orang suci), pemangku, *prajuru* desa, *penglingsir* desa, serta krama adat yang memahami secara mendalam mengenai sejarah, fungsi, dan makna *Bale Gambang*. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih secara selektif berdasarkan kapasitas pengetahuan, otoritas adat, dan tingkat keterlibatan langsung mereka terhadap objek penelitian.

Data penelitian ini mencakup data substantif mengenai bentuk arsitektur *Bale Gambang*, fungsi struktur tersebut dalam kehidupan sosio religius masyarakat, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui *fieldwork* (kerja lapangan) yang mengombinasikan tiga metode utama: observasi langsung (*direct observation*) terhadap kondisi fisik bangunan dan aktivitas ritual yang berkaitan dengan *Bale Gambang*; wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) bersama para informan kunci; serta dokumentasi berupa pengambilan foto, studi dokumen adat, dan pelacakan arsip kuno yang relevan.

Instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus analisis data. Dalam menjalankan fungsinya, peneliti didukung oleh instrumen pembantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara (*audio recorder*), kamera digital, dan catatan lapangan (*field notes*). Untuk menjamin derajat kepercayaan dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi).

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif mengadopsi model interaktif yang terdiri atas tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Secara spesifik, analisis terhadap bentuk arsitektur *Bale Gambang* dibedah menggunakan Teori Kebudayaan Koentjaraningrat; analisis fungsi sosial dan ritual menggunakan Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski; sedangkan analisis makna filosofis diinterpretasikan melalui Teori Nilai Aksiologi Notonagoro. Hasil analisis akhir disajikan secara deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai dimensi filosofis *Bale Gambang* di Desa Adat Ulian.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Bale Gambang di Desa Adat Ulian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Bale Gambang terletak di kawasan Pura Bale Agung Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Keberadaan bangunan ini tidak dapat dipisahkan dari sistem religius dan adat masyarakat setempat karena menjadi salah satu sarana pendukung pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Secara fisik, Bale Gambang memiliki bentuk bangunan tradisional Bali yang bersifat terbuka tanpa dinding permanen sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara ruang sakral dengan lingkungan sekitarnya. Struktur bangunan terdiri atas *bebatuan* sebagai dasar bangunan, *saka* sebagai penyangga utama, dan atap sebagai pelindung ruang di bawahnya. Penggunaan material bangunan masih mempertahankan unsur-unsur tradisional yang mencerminkan karakter arsitektur lokal masyarakat Bali Aga. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan penglingsir desa, diketahui bahwa Bale Gambang merupakan bangunan warisan leluhur yang keberadaannya telah dipertahankan secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa bentuk bangunan yang ada saat ini pada dasarnya masih mengikuti struktur dan pola yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Perubahan yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan dan perbaikan pada bagian-bagian tertentu yang mengalami kerusakan akibat faktor usia maupun kondisi alam. Dengan demikian, bentuk Bale Gambang yang ada saat ini merepresentasikan kesinambungan tradisi arsitektur yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Adat Ulian.

Keberadaan Bale Gambang sebagai bangunan tradisional tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk fisik semata, tetapi juga sebagai manifestasi kebudayaan yang lahir dari sistem nilai dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif Teori Kebudayaan Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud aktivitas, dan wujud fisik. Bale Gambang sebagai bangunan adat merupakan wujud fisik kebudayaan yang tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari sistem gagasan, nilai, norma, dan aktivitas sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Bentuk bangunan yang tetap dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Ulian masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur dan mewujudkannya dalam bentuk artefak budaya yang nyata.

Selain itu, bentuk Bale Gambang juga mencerminkan karakteristik masyarakat Bali Aga yang cenderung mempertahankan kesederhanaan bentuk arsitektur tanpa menghilangkan nilai kesakralannya. Kesederhanaan tersebut bukan menunjukkan rendahnya nilai bangunan, melainkan mencerminkan orientasi masyarakat yang lebih menekankan fungsi religius dan makna simbolis dibandingkan aspek dekoratif semata. Dalam konteks ini, Bale Gambang menjadi representasi identitas budaya masyarakat Desa Adat Ulian yang menunjukkan keterkaitan erat antara arsitektur, tradisi, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk Bale Gambang yang tetap dipertahankan hingga saat ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki kedudukan penting dalam struktur kebudayaan masyarakat Desa Adat Ulian. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik untuk menunjang aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan tradisi, identitas budaya, dan penghormatan masyarakat terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, Bale Gambang dapat dipahami sebagai manifestasi kebudayaan fisik yang merefleksikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang masih hidup dan diwariskan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Ulian.

B. Fungsi Bale Gambang dalam Kehidupan Masyarakat Desa Adat Ulian

Berdasarkan hasil penelitian, Bale Gambang di Desa Adat Ulian memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat karena menjalankan berbagai fungsi yang berkaitan dengan aspek religius, sosial, budaya, dan edukatif. Keberadaan bangunan ini tidak hanya dipahami sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat adat. Dalam perspektif Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, setiap unsur kebudayaan hadir untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Bale Gambang yang tetap dipertahankan hingga saat ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut masih memiliki fungsi yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Adat Ulian.

Fungsi pertama adalah fungsi religius. Bale Gambang menjadi tempat utama pementasan Gamelan Gambang dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Pura Bale Agung Desa Adat Ulian. Keberadaan gamelan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan Upacara Panguangan yang merupakan salah satu rangkaian ritual penting dalam tradisi masyarakat

setempat. Pada pelaksanaan upacara tersebut, Gamelan Gambang dimainkan oleh para *peduluan* untuk mengiringi Tari Tuklak Tuknying yang dibawakan oleh *sekaa teruna*. Berdasarkan keterangan informan, pementasan Gamelan Gambang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara karena tanpa adanya iringan gamelan tersebut, rangkaian upacara dianggap belum selesai (*puput*) menurut aturan adat (*dresta*) yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bale Gambang memiliki fungsi religius sebagai sarana pendukung pelaksanaan ritual yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai kesucian dan keyakinan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain fungsi religius, Bale Gambang juga memiliki fungsi sosial. Pada saat berlangsungnya upacara adat dan keagamaan, bangunan ini digunakan sebagai pusat koordinasi berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat. Struktur bangunan yang terbuka memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara prajuru adat, penglingsir desa, *sekaa teruna*, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ritual. Bale Gambang menjadi ruang komunikasi untuk mengatur pembagian tugas, mempersiapkan sarana upacara, serta mengoordinasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat. Melalui fungsi tersebut, Bale Gambang berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial, semangat gotong royong (*ngayah*), dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Adat Ulian. Dalam pandangan Malinowski, fungsi sosial semacam ini berperan dalam menjaga integrasi dan stabilitas kehidupan masyarakat sehingga tradisi yang diwariskan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

Fungsi berikutnya adalah fungsi pelestarian budaya. Bale Gambang berperan sebagai sarana fisik yang digunakan untuk menyimpan dan menjaga perangkat Gamelan Gambang yang termasuk salah satu warisan kesenian Bali kuno. Keberadaan bangunan ini memungkinkan instrumen gamelan tetap terawat dan terlindungi dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan kerusakan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan, Bale Gambang juga menjadi ruang yang menjaga keberlangsungan praktik budaya yang berkaitan dengan penggunaan Gamelan Gambang dalam upacara adat dan keagamaan. Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya melestarikan benda budaya berupa perangkat gamelan, tetapi juga mempertahankan sistem pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Bali Aga. Fungsi ini menunjukkan bahwa Bale Gambang memiliki peran penting dalam menjaga

kontinuitas warisan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan.

Selain itu, Bale Gambang juga menjalankan fungsi edukatif sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keterlibatan *sekaa teruna* dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di sekitar Bale Gambang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari tata cara pelaksanaan upacara, aturan adat, etika ritual, serta nilai-nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara langsung melalui praktik *ngayah* dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan adat. Melalui proses ini, terjadi transfer pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dari generasi tua kepada generasi muda sehingga keberlangsungan tradisi dapat terus terjaga. Fungsi edukatif tersebut menunjukkan bahwa Bale Gambang bukan hanya ruang fisik untuk aktivitas ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Desa Adat Ulian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Bale Gambang memiliki fungsi yang bersifat multidimensional dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Ulian. Fungsi religius, sosial, pelestarian budaya, dan edukatif yang dijalankan secara bersamaan menunjukkan bahwa bangunan ini merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan masyarakat setempat. Sesuai dengan Teori Fungsionalisme Malinowski, keberadaan Bale Gambang tetap dipertahankan karena mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan spiritual, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, Bale Gambang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tradisional, tetapi juga sebagai institusi budaya yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan religius dan adat masyarakat Desa Adat Ulian.

C. Makna Filosofis Bale Gambang di Desa Adat Ulian

Makna filosofis Bale Gambang di Desa Adat Ulian tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya sebagai bangunan tradisional, melainkan harus dilihat sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Bali Aga. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, penglingsir desa, dan observasi lapangan, Bale Gambang dipandang sebagai simbol yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, alam, dan Tuhan. Pemaknaan tersebut dianalisis menggunakan Teori Nilai (*Aksiologi*) Notonagoro yang menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang

dianggap berharga dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penelitian ini, Bale Gambang mengandung nilai religius, etis, estetis, dan kultural yang saling berkaitan serta membentuk identitas masyarakat Desa Adat Ulian.

Nilai religius merupakan makna filosofis yang paling dominan dalam keberadaan Bale Gambang. Bangunan ini memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pura Bale Agung, terutama sebagai tempat pementasan Gamelan Gambang dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan Bale Gambang bukan sekadar tempat menyimpan perangkat gamelan, melainkan ruang sakral yang memiliki hubungan dengan kekuatan spiritual yang dihormati secara turun-temurun. Dalam perspektif Notonagoro, nilai religius tersebut termasuk ke dalam kategori nilai kerohanian karena berkaitan dengan keyakinan, kesucian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, Bale Gambang menjadi simbol pengabdian masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus wujud penghormatan terhadap warisan spiritual leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Selain nilai religius, Bale Gambang juga mengandung nilai etis yang tercermin dalam sikap masyarakat terhadap keberadaan bangunan tersebut. Kesadaran kolektif untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan Bale Gambang sesuai dengan ketentuan adat menunjukkan adanya tanggung jawab moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Adat Ulian memandang bahwa menjaga Bale Gambang bukan hanya kewajiban fisik, melainkan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut. Nilai etis ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Bali Aga dibangun atas dasar rasa hormat, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan adat (*dresta*) yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Bale Gambang berfungsi sebagai pengingat moral bagi masyarakat untuk tetap menjaga kesinambungan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makna filosofis berikutnya adalah nilai estetis yang tercermin pada bentuk arsitektur Bale Gambang. Keindahan bangunan ini tidak semata-mata terletak pada unsur visual atau ornamen dekoratif, melainkan pada keselarasan antara bentuk, fungsi, dan nilai-nilai yang dikandungnya. Karakter arsitektur yang sederhana namun tetap mempertahankan ciri khas bangunan tradisional Bali Aga menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan makna dan fungsi sakral daripada

kemegahan fisik bangunan. Dalam pandangan masyarakat setempat, keindahan Bale Gambang justru terletak pada kemampuannya mempertahankan warisan leluhur secara autentik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai estetis dalam Bale Gambang tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Desa Adat Ulian.

Selanjutnya, Bale Gambang mengandung nilai kultural yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bali Aga. Bangunan ini menjadi media pelestarian berbagai tradisi yang masih hidup dalam masyarakat, seperti penabuhan Gamelan Gambang, pelaksanaan Upacara Panguangan, dan keterlibatan *sekaa teruna* dalam berbagai aktivitas adat. Melalui keberadaan Bale Gambang, masyarakat tidak hanya mempertahankan sebuah bangunan tradisional, tetapi juga menjaga sistem pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang menjadi ciri khas Desa Adat Ulian. Dalam perspektif aksiologi Notonagoro, nilai kultural tersebut memiliki kedudukan yang penting karena berfungsi menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, Bale Gambang menjadi simbol keberlanjutan identitas budaya yang menghubungkan generasi masa lalu, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna filosofis Bale Gambang tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai bangunan fisik, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai religius menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai etis mencerminkan tanggung jawab moral terhadap warisan leluhur, nilai estetis menggambarkan keselarasan antara bentuk dan makna, sedangkan nilai kultural memperlihatkan peran Bale Gambang sebagai simbol identitas masyarakat Bali Aga. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, Bale Gambang menjadi representasi filosofi kehidupan masyarakat Desa Adat Ulian yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Bale Gambang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Bali Aga di tengah perkembangan zaman.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bale Gambang di Desa Adat Ulian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan bangunan tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat sebagai bagian dari warisan budaya Bali Aga yang masih lestari hingga saat ini. Dari aspek bentuk, Bale Gambang merepresentasikan wujud kebudayaan fisik masyarakat yang mencerminkan karakteristik arsitektur tradisional Bali serta menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan dan bentuk bangunan yang tetap dipertahankan menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Dari aspek fungsi, Bale Gambang tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung kegiatan keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial, pelestarian budaya, dan edukatif. Melalui berbagai fungsi tersebut, Bale Gambang menjadi bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat Desa Adat Ulian karena mampu mendukung pelaksanaan ritual keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, melestarikan warisan budaya, serta menjadi media pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Dari aspek makna filosofis, Bale Gambang mengandung nilai religius, etis, estetis, dan kultural yang membentuk pandangan hidup masyarakat Desa Adat Ulian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Bale Gambang tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang merepresentasikan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, filosofi Bale Gambang menjadi landasan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat Bali Aga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Bale Gambang merupakan manifestasi kebudayaan yang mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan makna filosofis dalam satu kesatuan yang utuh. Keberadaannya tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang berperan dalam menjaga identitas budaya serta keberlanjutan tradisi masyarakat Desa Adat Ulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthana, I. N. N. (2019). *Asta Kosala Kosali dalam pembangunan arsitektur tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I. N., Ardika, I. W., & Suprpta, I. N. (1982). *Arsitektur tradisional daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Notonagoro. (1980). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Reuter, T. A. (2002). *Custodians of the sacred mountains: Culture and society in the Highlands of Bali*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Subawa, I. M. P. (2020). Nilai teologis dalam arsitektur tradisional masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(2), 112–123.
- Sari, N. L. K. I., & Kusuma, I. M. W. (2020). Nilai filosofis tata ruang bangunan tradisional Bali berdasarkan Asta Kosala Kosali. *Jurnal Arsitektur Vernakular Indonesia*, 9(1), 45–56.